

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tipologi Warga Muhammadiyah

Tipologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.¹ Tipologi bisa disebut juga dengan variasi atau macam-macam. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tipologi merupakan suatu pengetahuan yang mempelajari penggolongan atau pengelompokan masyarakat berdasarkan kesamaan sifat/karakteristik/tipe/jenis/macam/model pemahaman pada doktrin yang diyakini. Berdasarkan hal itu pula, ketika melihat Muhammadiyah dengan kacamata fenomenologi, ternyata terdapat tipologi warga Muhammadiyah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ada beberapa tipologi warga Muhammadiyah yang telah ditemukan dari berbagai kalangan, dan sedang marak pula diperbincangkan, di antaranya:

1. Muhlas² (Muhammadiyah-Al-Ikhlas)

Ragam warga Muhammadiyah seperti ini kerap disebut dengan nama kelompok Al-Ikhlas. Perlu diketahui bahwa kelompok ini memiliki paham Islam yang murni. Warga Muhlas terdiri dari individu yang sangat teguh dan fundamentalis³ dalam menjalankan ajaran Islam secara murni sesuai dengan

¹ Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2015), 471.

² Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 17-18.

³ Maksud fundamentalis dalam penggalan tersebut dimaknai sebagai pengikut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner, yang selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli, seperti yang tersurat di dalam kitab suci. Mungkin bisa dilihat lebih jelas dalam buku karya Ahmad Nur Fuad & Rahmad Dzulkarnain, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas IX*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 74.

syariah yang diatur dalam buku tarjih.⁴ Mereka memandang pekerjaan sebagai bentuk ibadah yang utama, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau prestasi duniaawi. Segala peristiwa dalam hidup, nasib, baik keberhasilan maupun kesulitan, sepenuhnya mereka pasrahkan kepada kehendak Tuhan, dengan keyakinan bahwa takdir Ilahi tidak dapat diubah oleh ketaatan terhadap syariah atau upaya manusia. Perihal politik, kelompok ini lebih mendukung partai-partai yang berideologi Islam, terutama yang memiliki simbol-simbol keislaman, dengan sikap yang sangat fanatik dan ideologis.⁵

Warga Muhammadiyah cenderung menjaga jarak dari interaksi dengan kelompok keagamaan lain seperti NU dan non-Muslim, baik dalam aspek agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam bidang pendidikan, mereka lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah atau pesantren yang dikelola Muhammadiyah atau institusi dengan pemikiran serupa yang bercorak modernis. Secara pekerjaan, mereka lebih memilih bekerja dalam bidang pertanian, kerajinan tangan, atau menjadi guru. Sebaliknya, mereka kurang tertarik dengan pekerjaan dibidang pemerintahan, jasa, atau

⁴ Dilansir dari website Muhammadiyah terkait buku tarjih ialah sebuah sistem yang mencakup berbagai wawasan, pandangan atau semangat, serta sumber-sumber, pendekatan dan prosedur teknis tertentu yang menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan keagamaan atau ijihad Muhammadiyah. Sejatinya buku tarjih dirancang sebagai pedoman untuk memastikan proses pengambilan keputusan hukum Islam secara metodologis dan terarah, dengan mempertimbangkan berbagai aspek keilmuan dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Jadi, tarjih tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan perspektif kemuhammadiyahan, yang menjadi landasan dalam pergerakan Muhammadiyah. Mendalami lebih lanjut bisa dilihat dalam buku karya Nurul Musdholifah & Arief Luqman Hakim, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XI*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 131, atau buku karya Nurul Musdholifah & Supriyadi, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XII*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 128, atau jurnal karya Khairani Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah”, *Jurnal Aqlam: Journal of Islamic and Plurality*, Vol. 3, No. 2 (2018), 221-226.

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 218-219.

perdagangan.⁶ Secara garis besarnya, dapat dilihat bahwa kelompok ini adalah model warga Muhammadiyah yang kolot terhadap doktrin kemuhammadiyahan. Bisa dikatakan mereka juga anti dengan kelompok yang bukan sepaham dengannya. Sehingga hubungan sosialnya terbatas dengan kalangan tertentu saja yang memiliki doktrin sama.

2. Muda (Muhammadiyah-Ahmad Dahlan)

Nama lain dari tipologi warga Muhammadiyah ini ialah kelompok Kiai Dahlan. Warga Muda ini paham Islam dengan baik, namun juga bertoleran terhadap persoalan praktik TBC (tahayul, bid'ah dan churafat). Selain itu, kelompok ini mempercayai bahwa nasib dan rezeki adalah kehendak Tuhan. Warga ini melaksanakan ibadah berdasarkan ajaran yang tercantum dalam buku tarjih, namun mereka memiliki sikap yang lebih toleran terhadap praktik tradisi maupun budaya. Artinya warga Muda lebih bisa untuk toleransi perihal persoalan agama dan budaya lebih menyeluruh (*fleksible*). Meskipun tidak secara rutin mengikuti tradisi tersebut, mereka tetap melakukan dalam situasi tertentu, seperti menghadiri undangan, syukuran, pemberian/perubahan nama, pernikahan atau acara-acara lain yang dianggap sesuai dengan keadaan.⁷

Sektor perekonomian mereka tidak hanya terbatas pada pekerjaan petani, namun mereka juga terlibat dalam berbagai profesi lain, seperti pegawai, dan utamanya sebagai guru. Hubungan sosial mereka cenderung lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai kalangan. Sementara dalam dunia pendidikan, mereka lebih banyak mengelola sekolah formal

⁶ Ibid, 219.

⁷ Ibid, 219-220.

dibandingkan dengan madrasah atau pesantren. Sekolah-sekolah yang dipilih cenderung pada lembaga yang didirikan oleh Muhammadiyah atau sekolah-sekolah negeri. Adapun secara ekonomi, kelompok ini memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan kelompok Al-Ikhlas (Muhlas).⁸ Terlihat bahwa warga Muda ini cenderung lebih berpedoman pada hidup yang tenang, damai dan harmonis. Sehingga tidak mempermasalahkan perbedaan paham ataupun penerapan syariah antara masyarakat lainnya. Penanaman nilai toleransi sangat ditekankan dalam kehidupan mereka guna kesejahteraan sosial kemasyarakatan.

3. Munu (Muhammadiyah-NU)

Warga model Munu ini berkarakteristik Muhammadiyah, namun tetap melaksanakan nilai-nilai tradisi yang identik dilakukan oleh masyarakat NU. Mereka dapat digolongkan sebagai neo-tradisionalis,⁹ dengan pandangan bahwa takdir sudah berada di tangan Tuhan. Pandangan tersebut tidak jauh berbeda dari perspektif kelompok Al-Ikhlas (Muhlas). Umumnya, kelompok ini berasal dari kalangan petani yang sama pula dengan kalangan Muhlas, akan tetapi terdapat perbedaan utama yang terletak pada cara memahami hubungan antara Tuhan dan persoalan dunia. Selain itu, kebanyakan dari warga Munu masih memelihara tradisi seperti tahlil, selametan, dan tradisi

⁸ Ibid, 220.

⁹ Neo-tradisionalis atau disebut dengan Islam Tradisional yaitu, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam klasik dengan konteks modern, menjaga prinsip-prinsip agama sambil menjawab tantangan zaman. Gerakan ini menekankan penghormatan terhadap tradisi ulama, moderasi, kontekstualisasi syariah, dan dapat menerima budaya lokal dengan baik selama tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Gerakan ini berupaya untuk memadukan warisan tradisional dengan relevansi modernitas, menolak ekstremisme, dan mempromosikan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Penjelasan lebih dalam bisa dilihat dalam buku karya Nurul Musdholifah & Supriyadi, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XII*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 128.

budaya lainnya. Dalam pandangan mereka, Tuhan dipersepsikan sebagai sosok yang kompromis,¹⁰ Maha Mendengar, dan Maha Penerima Doa. Sehingga mereka beranggapan bahwa dengan melakukan banyak doa, membaca tahlil dan bersedekah, maka secara tidak langsung telah beribadah yang didalamnya mencerminkan hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.¹¹

Meskipun mayoritas dari Munu berprofesi sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka tetap memandang bahwa ibadah sebagai tugas utama hidup manusia. Namun, mereka sering merasa kurang saleh saat fokus pada kegiatan bertani dan cenderung kurang aktif dalam organisasi keagamaan. Maka dari itu, mereka berusaha mendekatkan diri kepada kiai/ulama serta aktif dalam pengajian guna meningkatkan kesalehannya. Pola hubungan sosial kelompok ini cenderung lebih inklusif dan terbuka, terlihat dari partisipasi mereka dalam berbagai acara keagamaan seperti tahlilan dan selametan, yang tidak hanya diterapkan pada siklus kematian saja, melainkan untuk menghormati orang tua pula. Sementara dalam hal pendidikan, mereka lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah atau pesantren, baik yang dikelola oleh Muhammadiyah maupun NU.¹² Sejatinya warga Munu ini berpedoman agama pada nilai-nilai tarjih Muhammadiyah, namun cara mengamalkannya masih bercampur dengan nilai-nilai budaya seperti halnya praktik kalangan NU.

¹⁰ Kata ‘kompromis’ diambil dari suku kata ‘kompromi’, dimana telah diterjemahkan dalam KBBI yang artinya persetujuan bersama. Hal demikian peneliti lansir dari kamus karya Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2015), 257. Inti dari kata kompromis dalam penggalan tersebut adalah sebuah persetujuan bersama secara damai antara manusia dengan Tuhan dalam representasi doa dan memuja Tuhan, di samping sifat-sifat Tuhan sendiri yang Maha Baik, Maha Pengampun dan lain sebagainya.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 220-221.

¹² Ibid, 220-221.

4. Munas (Muhammadiyah-Nasionalis)

Munas sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman agama dan kecintaan terhadap bangsa, yang mereka anggap sebagai satu kesatuan yang harus dijaga dengan baik. Warga ini juga dikenal dengan sebutan Marmud atau Marhaenis-Muhammadiyah. Mereka memiliki karakteristik neo-sinkretis,¹³ yaitu bersikap paling terbuka dan pragmatis.¹⁴ Beberapa anggotanya dikenal sebagai pedagang yang sangat sukses dan termasuk golongan kaya. Seperti ketiga tipologi sebelumnya, Munas juga percaya bahwa nasib adalah ketentuan mutlak dari Tuhan. Namun, mereka memandang Tuhan sebagai sosok yang pemaaf, sehingga mereka sering berdoa serta melaksanakan selametan dan tahlilan dengan tujuan magis, meskipun tidak terlalu ketat dalam menaati aturan syariah. Warga Munas ini sering terlibat dalam berbagai upacara sinkretis hingga aktivitas yang bersifat sekuler.¹⁵

Secara politik, mereka memiliki keberagaman pandangan dan tersebar di berbagai partai, seperti Golkar, PPP, dan PDI. Begitupun dalam memilih institusi atau lembaga, mereka lebih fokus pada kualitas dan hasilnya, tanpa terlalu mempertimbangkan apakah institusi tersebut merepresentasikan Islam

¹³ Neo-sinkretis dalam Islam merujuk pada upaya menggabungkan elemen-elemen ajaran Islam dengan tradisi, budaya, atau ideologi lain dengan tujuan menjadikannya lebih relevan dan dapat diterima dalam konteks modern. Dalam hal itu, neo-sinkretis yang ada pada Munas berarti sebuah gerakan yang ingin memadukan nilai-nilai Islam, budaya, sekaligus ideologi negara menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam buku karya Khozin & Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 78.

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 221

¹⁵ Kata ‘sekuler’ dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya bersifat duniawi atau memisahkan urusan duniawi dengan agama. Hal demikian peneliti lansir dari kamus karya Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2015), 426. Dengan demikian, makna sekuler di situ menggambarkan model keberagamaan kelompok Munas yang lebih terlihat bebas dan tidak religius seperti halnya kelompok Muhas, Muda dan Munu.

secara murni atau tidak.¹⁶ Bedasarkan hal demikian dapat dilihat bahwa warga Munas ini memiliki nilai religiusitas yang rendah, karena mengimbangkan pemahamannya terhadap agama dan negara secara bersamaan atau sepadan. Bisa dikatakan pula bahwa kalangan ini tidak ingin menyondongkan kecintaanya hanya pada satu sudut saja, akan tetapi menyetarakan keduanya (agama dan negara) dalam porsi yang sama. Mereka memandang bahwa dengan menaati negara, maka seorang hamba tersebut juga melakukan syariat agama. Atau sebaliknya, dengan menjadi seorang Muslim yang patuh terhadap Islam, juga baik untuk menjadi warga yang patuh terhadap negara.

5. Musa (Muhammadiyah-Salafi)

Warga Musa merupakan warga yang berbackground Muhammadiyah namun didalamnya memiliki unsur dan nilai Salafi. Mereka secara teologisasi sangat menekankan aspek syara' Islam pada al-Quran, dan berpedoman hidup seperti halnya pada sunnah-sunnah nabi saja. Mereka sangat menentang nilai-nilai yang berbau tahayul, bid'ah dan churafat, karena bertujuan untuk membentuk masyarakat Islam yang benar-benar murni.¹⁷ Sering kali warga Musa ini membahas persoalan khilafiyah dalam konteks sosial-keagamaan, seperti ziarah kubur, tawasul, dan maulid nabi, yang dianggap sebagai bid'ah. Musa juga cenderung eksklusif, berbeda jauh dengan tipologi warga Muhammadiyah yang umumnya lebih terbuka dan dialogis terhadap kelompok lain. Perlu diketahui pula bahwa warga Musa ini tidak berselimutan

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 221

¹⁷ Biyanto, "The Typology of Muhammadiyah Sufism: Tracing its Figures' Thoughts and Exemplary Lives", *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 7, No. 2 (2017), 221-249.

terhadap nilai-nilai tradisi, budaya ataupun unsur-unsur lokalitas. Sehingga apapun yang diimplementasikan dalam kehidupan mereka hanya berstandar pada syara' agama Islam.¹⁸

Adapun perihal hubungan antara agama dan politik dalam perspektif Musa cenderung bersifat formalistik-integralistik, berbanding terbalik dengan Muhammadiyah yang cenderung moderat-substantif. Meskipun mereka mengklaim sebagai bagian dari kader Muhammadiyah, secara praktis dan sikap, mereka jelas berbeda. Pemahaman mereka terhadap sosial-keagamaan terbilang keras, yang pada akhirnya ditakutkan dapat mengubah pandangan Muhammadiyah yang moderat, *tawazun*, dan *rahmatan lil 'alamin* menjadi lebih radikal, formalis, dan homogen.¹⁹ Warga Musa memang sangatlah menekankan tekstualitas kitabullah, sehingga apa yang diterapkan hanya mau jika itu semua bersumber dari sunnah-sunnah nabi.

Kalangan ini terbilang anti terhadap persoalan politik, tetapi mengidolakan kehidupan berbangsa seperti zaman nabi. Musa biasanya memiliki acuan penetapan hari raya sendiri, tidak mengikuti penetapan dari pimpinan pusat Muhammadiyah. Mereka cenderung mengikuti arahan dari Mekkah yang dipandang sebagai kiblat bagi Islam. Umumnya cara berpakaian mereka seperti budaya kalangan salafi yang membiasakan empat

¹⁸ M. Teguh Ciptadi, dkk, "Analisis Pemikiran Muhammadiyah dalam Perspektif Salafisme", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 1, No. 1 (2024), 42-53.

¹⁹ Homogen ialah suatu unsur yang terdiri atas jenis, macam, sifat, watak yang sama, demikian berdasarkan kamus karya Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2015), 181.

identitas yaitu, jalabiya (pakaian panjang), isbal (celana cingkrang), lihya (jenggot), dan niqab (cadar).²⁰

Berdasarkan beberapa tipologi anggota Muhammadiyah di atas, penulis akan menggunakan dasar tipologi tersebut sebagai teori atau acuan dalam menganalisis model atau gaya beragama masyarakat Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan, sebagai subyek penelitian yang nantinya digunakan peneliti dalam menganalisis fakta kajian. Tampak terlihat dari kelima tipologi Muhammadiyah di atas cukup menggambarkan model warga Muhammadiyah dalam menunjukkan jati diri kemuhammadiyahannya seberapa persen. Apalagi melihat fakta masyarakat di sana terdiri dari beberapa tipologi, seperti Muhlas (Muhammadiyah-Al-Ikhlas), Munu (Muhammadiyah-NU) dan Musa (Muhammadiyah-Salafi). Maka dari itu, akan dikembangkan oleh peneliti dalam bab pembahasan, dimana peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan pola hidup sehari-hari dalam beragama dan bersosial dari ketiga tipologi tersebut.

B. Ideologi Muhammadiyah

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah memiliki dua jenis landasan, yakni landasan ideal dan landasan konstitusional (undang-undang). Landasan idealnya adalah *al-Quran nul Karim* dan *al-hadits al-maqbulah* (hadis yang bisa dijadikan hujjah/dalil kuat) dengan mengembangkan akal pikiran manusia sesuai jiwa ajaran Islam.²¹ Sementara landasan konstitusionalnya berupa perundangan atau ide-ide Muhammadiyah dalam mewujudkan maksud dan tujuan

²⁰ Nashih Nashrullah, “Muhammadiyah Salafi Alias Musa Layaknya Benalu, Mengapa Patut Diwaspadai?”, Republika, 29 Mei 2024, 1-3.

²¹ Muh. Kholid AS, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VIII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 5.

dari pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang termaktub dalam nama ideologi Muhammadiyah. Maksud dari ideologi Muhammadiyah di sini ditafsirkan sebagai keyakinan atau visi hidup yang mempersatukan seluruh gerak warga muhammadiyah, memberikan pedoman bagi warga muhammadiyah dalam menjalani kehidupan dan memuat strategi-strategi yang dapat dijadikan acuan bagi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita dan visi hidup yang dijalannya sebaik mungkin.²² Meskipun ideologi lebih dikenal sebagai paham suatu bangsa atau negara, Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan juga mempunyai ideologi sebagai identitas paham organisasi.²³

Ideologi Muhammadiyah memberikan kerangka bagi gerakan kemasyarakatan untuk mencapai persatuan. Berdasarkan pemahaman yang sama maka implementasi ideologi Muhammadiyah oleh para anggota dan pimpinan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan organisasi akan berjalan serasi, berirama, dan indah, yang mungkin tampak berbeda dengan tujuan organisasi lainnya.²⁴ Muhammadiyah ialah sebuah organisasi kemasyarakatan yang menyebarkan ajaran Islam, menyebarkan kebaikan, dan menolak keburukan.²⁵ Gerakan Muhammadiyah bertujuan untuk merawat dan mempertahankan agama Islam agar dapat menciptakan masyarakat Muslim yang sebenar-benarnya. Perjuangan untuk mencapai tujuan Persatuan Muhammadiyah telah termaktum

²² Marlina, dkk, “Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid’ah dan Churafat)”, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2024), 43-45.

²³ Hazmi, dkk, *Ideologi Muhammadiyah*, (Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2020), 1-3.

²⁴ Ibid, 1-3.

²⁵ Intisari dari terjemahan al-Quran, Surah Al-Imran (3) Ayat 104, yang aslinya berbunyi “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf(baik), dan mencegah dari yang munkar (buruk). Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

dalam syair mars Muhammadiyah, yang berbunyi: “Ya Allah Tuhan Rabbiku-Muhammad Junjunganku-Al Islam Agamaku-Muhammadiyah Gerakanku”.²⁶

Secara garis besar ideologi Muhammadiyah tercantum dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH Muhammadiyah), Kepribadian Muhammadiyah, 12 Langkah Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah.²⁷ Adapun geologinya tergambaran ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
2. Muhammadiyah meyakini Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul utusannya sejak dari Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa sampai Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat Allah kepada umat manusia.
3. Faham keagamaan Muhammadiyah berdasarkan al-Quran dan Sunnah Rasul (hadis), baik dalam konteks aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah.
4. Faham kebangsaan²⁸ Muhammadiyah dalam mewujudkan suatu negara yang indah, bersih suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun yakni *Baldatun Tahyyibatun wa Rabbun Ghafuur*.²⁹

²⁶ Hazmi, dkk, *Ideologi Muhammadiyah*, (Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2020), 1-3.

²⁷ Joko Subando, dkk, “Konstruk Ideologi Muhammadiyah: Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah”, *Pawarta: Journal of Communication dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1 (2023), 1-12.

²⁸ Hazmi, dkk, *Ideologi Muhammadiyah* (Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2020), 1-3.

²⁹ Penggalan al-Quran dalam Surah Saba’ (34) Ayat 15, yang artinya “(Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”. Dan tersimpulkan dalam ideologi Muhammadiyah dengan makna “Negeri yang Baik dan Penuh Ampunan dari Allah”.

Berdasarkan ideologi Muhammadiyah di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap aliran Islam dalam mengembangkan pergerakan kepada masyarakat perlu adanya asas-asas ideologi bagi penganutnya sebagai corak keberkembangan iman sekaligus model beragama yang *fleksibel* dengan konteks zaman. Apalagi kepesatan global yang menjadikan pola hidup masyarakat terasa cepat sekali berputar dan berganti pola dari sekian waktu ke waktu. Sekiranya ada ideologi atau landasan dasar hidup yang dibuat oleh organisasi Muhammadiyah dalam memfasilitasi warganya untuk bisa hidup terarah berdasarkan syariat Islam.³⁰

Poin pertama dalam ideologi Muhammadiyah menjelaskan bahwa jati diri organisasi Muhammadiyah ialah sebagai gerakan Islam. Dimana gerakan Islam merupakan bentuk dari pada background pergerakan keorganisasian Muhammadiyah di bawah panji agama Islam yang bercita-citakan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Maksud daripada masyarakat Islam yang sebenar-benarnya berarti masyarakat Islam yang bertauhid murni dalam ajaran agama Islam tanpa adanya asas yang mencampurinya. Karena Muhammadiyah ingin merubah kejumudan³¹ masyarakat zaman dahulu yang mengakibatkan stagnan dan kurang berfikir rasional serta memiliki keteguhan dalam beriman terhadap Tuhan. Sehingga dari situlah Muhammadiyah hadir untuk memurnikan iman manusia dan

³⁰ Nurjanah & Ai Fatimah Nur Fuad, “Penguatan Ideologi Muhammadiyah ‘PHIWM’ di PRM Pondok Petir, Bojongsari, Depok, Jawa Barat”, *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2023), 61-70.

³¹ Kejumudan berasal dari kata ‘jumud’ yang artinya sesuatu yang menunjukkan ketidakaktifan, berhenti dan stagnan, bias dilihat dalam buku karya Nurul Musdholifah & M. Arief Luqman Hakim, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XI*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 132.

menjernihkan pikiran manusia untuk menjadi sosok Muslim yang istiqomah dan tidak taqlid.³²

Adapun poin kedua pada asas ideologi Muhammadiyah yang menjelaskan bahwa warga Muhammadiyah harus meyakini dengan sepenuh hati dan jiwa bahwa agama Islam adalah agama yang murni diwahyukan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Perlu adanya keyakinan dengan sepenuh hati dalam beriman bahwa agama Islam pula merupakan agama yang sama seperti agama yang dahulu Allah turunkan kepada para nabi, dari Nabi Adam a.s sampai Nabi Isa a.s. Dengan demikian, tidak ada kata ragu bagi warga Muhammadiyah untuk beriman pada agama Islam dan ittiba' terhadap Rasul.³³ Sejatinya poin kedua ini menegaskan dengan pasti bagi masyarakat Muslim, khususnya warga Muhammadiyah untuk meningkatkan nilai keagamaan atau spiritualitas manusiawi terhadap Tuhan.

Sementara poin ketiga dalam ideologi Muhammadiyah tersebut bermaksud untuk menanamkan paham keislaman yang sejati bagi seorang Muslim untuk patuh dan paham terhadap asas mutlak dalam agama Islam, yakni al-Quran dan Sunnah (Hadis). Artinya, warga Muhammadiyah dianjurkan untuk berpedoman hidup dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik sesuai dalam

³² Taqlid artinya ikut-ikutan yang tidak memiliki dasar atau pedoman yang kuat dan teguh pendirian. Dalam bahasan tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang Muslim tidak boleh lengah dan tidak teguh pendirian (istiqomah) terhadap pedoman yang diyakini sendiri. Sehingga mengakibatkan kepribadian Muslim yang hanya ikut-ikutan (taqlid) saja dalam beragama maupun hidup yang tidak pasti dan terarah. Karena sejatinya seorang Muslim sejati itu memiliki kepribadian sekaligus iman yang pasti dan teguh. Lebih dalam dapat dilansir dalam buku karya Puspita Handayani & Anis Shofatun, *Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*, Surabaya: Hikmah Press, 2018), 107.

³³ Ittiba' di situ bermakna bahwa sebagai seorang Muslim yang baik dan benar harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan, yang dilarang dan apa yang dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Bisa dipahami lebih lanjut dalam buku karya Muh. Kholid AS, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VIII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 80.

kaidah al-Quran, dan menyempurnakan pemahaman keislaman dengan Sunnah nabi sebagai penyempurna beramal yang baik serta saleh. Selain ajaran tentang faham keagamaan, poin ketiga ini juga mengajarkan seorang Muslim untuk baik dalam hal akhlak, beribadah dan bersosial. Jadi, al-Quran tidak hanya digunakan dalam penguatan iman dan akidah seorang Muslim, namun juga digunakan sebagai dasar dalam beramal dan bersosial yang baik serta benar. Dapat dilihat bahwa ideologi Muhammadiyah ini tidak hanya memikirkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan saja, namun juga membina hubungan antar manusia agar baik, bermanfaat, harmonis dan sejahtera.

Poin terakhir dalam ideologi Muhammadiyah menjelaskan bahwa paham kebangsaan juga penting, disamping sebagai seorang Muslim yang berpahaman baik terhadap Islam. Hal demikian menunjukkan bahwa ideologi Muhammadiyah tidak semata memberikan paham spiritualitas manusia dengan Tuhannya, ataupun ukhuwah manusia dengan sesamanya. Akan tetapi ideologi Muhammadiyah juga memperhatikan paham bagi warga negara yang baik untuk patuh dan memahami ideologi bangsanya secara baik dan benar. Karena dengan adanya faham kebangsaan kita sebagai warga Negara Indonesia terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, tentunya akan menjadikan nilai solidaritas kita semakin tinggi. Begitupun rasa tanggung jawab, syukur, amanah akan tumbuh dalam kepribadian kita sebagai pribadi yang bukan hanya cinta terhadap agamanya, tetapi cinta juga terhadap negaranya. Apalagi melihat background Indonesia sebagai negara plural dan multikultur menjadikan faham kebangsaan harus ditekankan bagi seluruh bangsa, agar tetap utuh dan bersatu dalam ideologi yang sama walaupun berbeda cara beramalnya.

C. Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah

Muhammadiyah bisa berkembang dan bertahan hingga sekarang, lantaran sejak berdirinya, Muhammadiyah tetap konsisten bergerak di jalur dakwah Islam. Mengapa demikian? Karena Muhammadiyah punya keyakinan dan cita-cita hidup. Muhammadiyah mempunyai cita-cita perjuangan yang luhur, yakni mengembalikan pemahaman umat terhadap ajaran Islam ke sumbernya yang asli, yakni al-Quran dan Sunnah (hadis) dan menjauhkan umat dari praktek keagamaan yang hanya ikut-ikutan (taqlid). Dalam menggapai cita-cita perjuangannya, Muhammadiyah terlebih dahulu membangun akidah sebagai pondasi atau asasnya. Hanya dengan meyakini, memahami, dan mengamalkan Islamiah, cita-cita akan tercapai. Keyakinan ini pula yang telah menumbuhkan semangat dan percaya diri yang tinggi, sehingga hambatan atau tantangan apapun yang menghadang dapat dihadapi dengan tabah dan tetap istiqomah, sampai Allah menurunkan pertolongan-Nya.³⁴

Membangun keyakinan dan cita-cita memang penting, tetapi tidak mudah. Cita-cita harus menuju tempat yang benar, memiliki pondasi keyakinan yang benar, niat benar, dan cara melangkah dengan benar, maka hasilnya akan benar. Cita-cita juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan diri, sehingga hati yakin bahwa cita-cita akan berhasil. Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah bermula dari pribadi pendiri Muhammadiyah, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Beliau lama berpikir dan memendam keinginan kuat untuk menggembirakan umat Islam. Keinginan itu beliau wujudkan dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Kiai sangat yakin bahwa hanya

³⁴ Khozin & Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 50.

dengan kembali atau keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.

Keyakinan dan cita-cita perjuangan ini diajarkan dan ditularkan kepada para murid atau santri beliau. Jadi, intisari keyakinan dan cita-cita hidup telah dimiliki Muhammadiyah sejak awal.³⁵

Istilah “matan” berasal dari Bahasa Arab yang artinya isi dalam teks.

Berarti yang dimaksud dengan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah ialah isi dari keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah yang telah disepakati dalam muktamar³⁶ untuk diamalkan seluruh umat Islam, terutama warga Muhammadiyah.³⁷ Jadi Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah pada dasarnya merupakan rumusan ideologi Muhammadiyah yang menggambarkan tentang hakekat Muhammadiyah, faham agama menurut Muhammadiyah serta misi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁸ Adapun naskah atau rumusan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah sudah popular di kalangan Muhammadiyah, dan umumnya warga Muhammadiyah menyebut naskah ini dengan “Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah” atau disingkat dengan MKCH Muhammadiyah.³⁹ Bunyi rumusan MKCH Muhammadiyah tersebut ialah:

³⁵ Ibid, 50.

³⁶ Dilansir dari website Muhammadiyah, muktamar merupakan forum permusyawaratan tertinggi bagi persyarikatan Muhammadiyah yang diselenggarakan lima tahun sekali oleh organisasi Muhammadiyah. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam buku karya Nurul Musdholifah & Arief Luqman Hakim, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XI*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 131, dan buku karya Supriyadi, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XII*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 111.

³⁷ Nurul Musdholifah & Arief Luqman Hakim, *Kemuhammadiyahan untuk SMA/MA Muhammadiyah Kelas XI*, (Surabaya: Hikmah Press, 2019), 82.

³⁸ Ibid, 89.

³⁹ Khozin & Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 52.

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, berakidah Islam dan bersumber pada al-Quran dan Sunnah (hadis), bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah SWT, kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
 - a. Al-Quran: kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.
 - b. Sunnah Rasul: penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran⁴⁰ al-Quran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
 - a. Akidah: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan churafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
 - b. Akhlak: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran al-Quran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.

⁴⁰ Ibid, 52.

- c. Ibadah: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - d. Muamalah Duniawiyah: Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya muamalah duniawiyah (pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.
5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah SWT (*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur*).⁴¹

MKCH Muhammadiyah tersebut terdiri dari lima poin, yang dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu, pertama, kelompok pertama yang terdiri dari poin satu dan dua mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis. Dalam hal demikian tersimpulkan bahwa pedoman dan landasan warga Muhammadiyah adalah bersumber pada asas Islam yakni al-Quran dan Hadis guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴² Nampak terlihat pula pada warga Muhammadiyah yang peneliti kaji ini bahwa masyarakat di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan itu teguh pendirian dalam keyakinan mereka untuk tetap satu ideologi di wilayahnya, yakni Gerakan Islam Muhammadiyah saja sebagai bentuk keberagamaan mereka guna mewujudkan masyarakat Islam yang murni dan berkembang baik. Jadi, model keberagamaan

⁴¹ Ibid, 52-53.

⁴² Ibid, 53.

mereka termaktum dalam konsep ideologi Muhammadiyah yang berpatokan pada al-Quran dan Hadis dalam menjalani spiritualitas kehidupannya.⁴³

Selanjutnya kelompok kedua, terdiri dari poin tiga dan empat mengandung pokok-pokok persoalan mengenai faham agama dalam Muhammadiyah.⁴⁴ Perihal poin ini dengan melihat konteks yang ada pada wilayah peneliti bahwasanya perwujudan tentang persoalan keberagamaan masyarakat di Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan dengan membentengi diri atau membentuk jati diri tiap warga Muhammadiyah sesuai dengan syariat Islam, dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan yang baik dan yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam, artinya sesuai dengan sunnah-sunnah Rasul (ittiba' Rasul). Terkenal akan kejelian terhadap hal-hal yang bertentangan dengan kaidah Islam, mengantarkan Muhammadiyah pada nilai yang mengajarkan untuk menjauhi tahayul, bid'ah dan churafat.⁴⁵

Hal demikian lebih ditekankan oleh Muhammadiyah dibandingkan dengan keorganisasian lainnya karena Muhammadiyah sendiri lahir dengan tujuan untuk memurnikan Islam dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Namun, kesalahan banyak orang menganggap bahwa dengan adanya nilai-nilai pengajaran TBC tersebut mengantarkan pandangan masyarakat terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan yang kolot atau ekstrim terhadap suatu hal. Padahal jika kita mau memahami Muhammadiyah lebih dalam dan

⁴³ Ahmad Nur Fuad & Rahmad Dzulkarnain, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas IX*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 1-35.

⁴⁴ Khozin & Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 53.

⁴⁵ Marlina, dkk, "Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat)", *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1 (2024), 40-52.

menyeluruh, sebenarnya Muhammadiyah ini ingin menjauhkan hal-hal yang ditakutinya nanti akan memberikan nilai kemadlaratan (*makruh*) jika kita melakukan tanpa dasar sepenuhnya dari ajaran Islam. Jadi, lebih kepada penerapan sikap kehati-hatian atau kejelian Muhammadiyah dalam melakukan hal yang tidak banyak *madlarat* atau dampak buruknya.

Dilihat dari perspektif demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah ingin menggerakkan suatu amalan bagi masyarakat Islam untuk lebih jeli dan pasti dalam melakukan segala hal yang dampaknya tidak bertentangan dengan norma Islam. Akan tetapi lebih pada menerapkan amalan-amalan yang sudah pasti ditentukan syariat Islam saja, dibandingkan pengamalan yang berakulturasikan antara nilai budaya dan agama. Tampak terlihat bahwa Muhammadiyah lebih memisahkan ritual keagamaan dengan budaya secara tersendiri tanpa memadukan asas secara bersamaan.

Terakhir, kelompok ketiga, terdapat pada poin lima yang mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia.⁴⁶ Asas ini menunjukkan bahwa selain warga Muhammadiyah ini taat dan patuh terhadap agama Islam, juga menaati dasar-dasar negara untuk mewujudkan masyarakat yang berdaulat dan sejahtera tanpa memandang perbedaan. Hal demikian jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, dapat dilihat bahwa kesatuan ideologi yang ada di wilayah Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan menjadi kunci perkuatan tersendiri bagi masyarakat di sana dengan melihat keberagaman di wilayah sekitarnya tanpa

⁴⁶ Khozin & Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Kelas VII*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), 53.

memandang itu salah, namun dapat dijadikan sandaran bagi mereka dalam mempererat tali *ukhuwah* (persaudaraan) mereka sendiri.

Sejatinya dengan saling menghargai dan bersatulah kunci dalam suatu organisasi akan dapat terus berkembang dan maju. Dengan adanya asas yang terakhir dalam MKCH Muhammadiyah melandasi pola kehidupan warga Muhammadiyah yang juga menerapkan nilai berbangsa dan bernegara melalui pijaran Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai keteladanan warga negara yang baik. Selain menjadi warga negara yang baik, pula mampu menjadi warga Muhammadiyah yang patuh, baik dalam persoalan agama maupun persoalan duniawi. Jadi, nilai-nilai toleransi dan kemoderatan beragama pada Muhammadiyah sejatinya juga terealisasikan dalam pengamalan poin MKCH Muhammadiyah yang kelima ini. Maka dari itu, perbedaan bukanlah persoalan dalam pergerakan Organisasi Muhammadiyah. Seperti warga Muhammadiyah Dusun Wedung Desa Sedayulawas Lamongan yang tidak mempermasalahkan keunikannya dibandingkan dengan wilayah sekitarnya yang beragam.